

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta 2024

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT: GANGGUAN POLA TIDUR DENGAN
INTERVENSI TERAPI *ESSENSIAL OIL* LAVENDER DI RSUD SIMO
BOYOLALI**

Pingki puspita¹, Endang Zulaicha Susilaningsih²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Email: pingkipingkipuspita@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik ataupun bakteri dan virus. Balita dikatakan ISPA dengan tanda dan gejala pilek, batuk dan demam dalam kurun waktu 2 minggu. Berdasarkan tanda dan gejala tersebut akan menimbulkan gangguan pola tidur yang tidak tercukupi. Waktu tidur bagi balita itu penting, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak ISPA yang mengalami gangguan pola tidur dengan intervensi aromaterapi *essensial oil* lavender. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu anak usia 3 tahun 6 bulan dengan diagnosis medis ISPA yang mengalami gangguan pola tidur di RSUD Simo Boyolali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Pengukuran gangguan pola tidur anak menggunakan kuesioner CSHQ (*Children's Sleep Habits Questionnaire*). Tindakan keperawatan berupa intervensi aromaterapi *essensial oil* lavender dilakukan 1x dalam sehari dengan waktu 10 menit selama 7 hari. Hasil terjadi penurunan gangguan pola tidur pada anak dari skor 59 (gangguan pola tidur ringan) menjadi skor 67 (tidak ada gangguan pola tidur). Rekomendasi tindakan intervensi aromaterapi *essensial oil* lavender disarankan pada anak dengan gangguan pola tidur.

Kata Kunci: ISPA, Gangguan pola tidur, aromaterapi *essensial oil* lavender

Daftar Pustaka: 40 (2011-2024)

Associate's Degree in Nursing Program

Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta 2024

**NURSING CARE FOR CHILDREN WITH ACUTE RESPIRATORY
INFECTIONS: SLEEP PATTERN DISORDER WITH LAVENDER
ESSENTIAL OIL THERAPY INTERVENTION AT SIMO BOYOLALI
REGIONAL GENERAL HOSPITAL**

Pingki puspita¹, Endang Zulaicha Susilaningsih²

¹Student of Associate's Degree in Nursing Study Program Kusuma Husada
University of Surakarta

²Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program Kusuma Husada
University of Surakarta

Email: pingkipingkipuspita@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an acute inflammation of the upper and lower respiratory tracts caused by microorganisms, bacteria, and viruses. Within two weeks, toddlers are said to have ARI, which displays as a runny nose, cough, and fever. These signs and symptoms will result in unfulfilled sleep patterns. Toddlers require a lot of sleep, so their needs must be met in order for them to grow properly. The objective of this case study is to describe nursing care for ARI children who have sleep pattern disturbances using lavender oil as an essential aromatherapy intervention. The subject of this case study was a three-year-old child with ARI who suffered from sleep pattern disorders at Simo Boyolali Hospital. This type of research is descriptive, using a case study approach. Children's sleep pattern disorders were measured using the CSHQ (Children's Sleep Habits Questionnaire). Lavender essential oil aromatherapy interventions were performed once a day for 10 minutes for 7 days. The results reduced children's sleep pattern disturbances from 59 (mild) to 67 (no sleep pattern disturbance). Lavender essential oil aromatherapy interventions are recommended for children with sleep pattern disorders.

Keywords: ARI, sleep pattern disorder, lavender essential oil
aromatherapy References: 40 (2011-2024)

Translate by



PENDAHULUAN

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernapasan atau infeksi pernapasan. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022).

Insiden kejadian ISPA pada kelompok umur balita terdapat 156 juta kasus, kejadian ISPA di dunia per tahun yaitu 96,7% dan terjadi di negara berkembang. Jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 21.140 (14%) dari kejadian tersebut disebabkan oleh ISPA (Arini & Syarli, 2022). Jumlah kematian balita yang disebabkan oleh ISPA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12% yaitu 551 kematian dari 468.172 penemuan kasus ISPA dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% yaitu 498 kematian dari 309.838 penemuan kasus ISPA pada balita (Arifah *et al.*, 2023). Pada tahun 2019, prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah yaitu 3,61%

dibandingkan provinsi lainnya dengan jumlah 1.980.297 kasus. Adapun cakupan penemuan dan penanganan ISPA pada balita di provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sebesar 53,7%, menurun dibandingkan capaian tahun 2019 yaitu 67,7% (Nurbariyah *et al.*, 2022).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: faktor sosio-demografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak. Faktor sosio demografi mencakup jenis kelamin anak, usia anak, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, umur ibu, tingkat kekayaan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa faktor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada anak, diantaranya perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela di dapur, dan kebiasaan membawa anak saat memasak. Sementara itu, faktor status gizi dan imunisasi anak yang turut berperan menjadi faktor risiko ISPA pada anak adalah pemberian ASI eksklusif, status gizi anak, status imunisasi anak, konsumsi vitamin A, konsumsi zink, dan suntik TT pada ibu (Fadila & Siyam, 2022).

Balita dikatakan ISPA dengan tanda dan gejala pilek, batuk dan demam dalam kurun waktu 2

minggu. Berdasarkan tanda dan gejala tersebut akan menimbulkan gangguan pola tidur yang tidak tercukupi. Mengingat akan pentingnya waktu tidur bagi bayi, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya (Umah & Samiasih, 2022).

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang optimal pada balita. Gangguan tidur pada balita dapat mempengaruhi perilaku dan emosi anak, menyebabkan mengantuk pada siang hari, mengurangi aktivitas fisik, mudah lelah, mudah rewel dan bahkan dapat mengurangi daya ingat anak. Banyak faktor yang menjadi penyebab balita menjadi susah tidur. Tidur pada balita adalah kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang optimal yang seharusnya bisa tercukupi. Apabila orang dewasa memerlukan tidur sekitar 6-8 jam per hari, pada bayi dibutuhkan 16-20 jam tidur. Sedangkan pada balita diperlukan sekitar 12-13 jam tidur per hari dan 10 jam tidur pada anak-anak diatas 5 tahun. Dampak yang terjadi apabila anak kurang istirahat atau kurang tidur antara lain menurunkan kecerdasan otak, menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu proses pertumbuhan, menurunkan konsentrasi dan merusak suasana hati. Pada anak-anak yang berusia di bawah 4 tahun, kurang tidur akan membuat mereka lebih

mudah mengalami tantrum. Pada anak-anak usia sekolah menengah, tidur kurang dari 6 jam berisiko menyebabkan kecemasan dan depresi (Rahmawati *et al.*, 2022).

Cara yang aman dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas serta kuantitas tidur adalah dengan pemberian aromaterapi. Salah satu *essensial oil* untuk aromaterapi yang paling digemari adalah lavender. Berasal dari bunga lavender yang berbentuk kecil dan berwarna ungu. Lavender beraroma ringan dan merupakan essensial aroma terapi yang dikenal memiliki efek *sedative* dan anti *neurodepresiv*. Aromaterapi lavender juga memiliki kandungan utama linalool asetat yang mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat saraf dan otot-otot yang tegang. Menghirup lavender meningkatkan gelombang alfa dan keadaan ini diasosiasikan dengan bersantai (relaksasi). Minyak *essensial* merupakan minyak penenang yang penggunaannya dianjurkan, selain itu lavender juga membantu keseimbangan kesehatan tubuh yang sangat bermanfaat dalam menghilangkan sakit kepala, stress, ketegangan, kejang otot dan relugasi jantung (Rahmawati *et al.*, 2022).

A. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dan disajikan secara deskriptif. Subjek studi kasus ini satu pasien

anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang mengalami masalah keperawatan gangguan pola tidur. Studi kasus ini dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024-8 Februari 2024, berlokasi diruang kepodang Rumah Sakit Umum Daerah Simo Boyolali.

Metode pengumpulan data dalam studi kasus ini menggunakan lembar observasi secara *pre test* dan *post test*. Instrumen dalam studi kasus ini adalah kuesioner CSHQ (*Children's Sleep Habits Questionnaire*) dan SOP aromaterapi *essensial oil* lavender.

B. HASIL

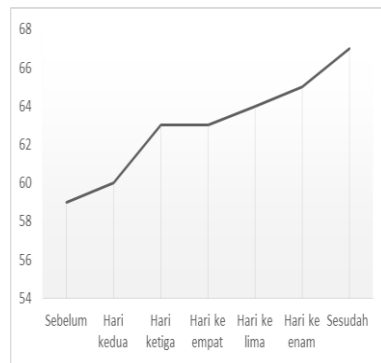
Hasil data pengkajian dengan autoanamnesa dan pengukuran menggunakan kuesioner CSHQ pada hari Jumat, 1 Februari 2024 pukul 19.00 WIB, didapatkan data ibu pasien mengatakan An.A usia 3 tahun 6 bulan mengalami batuk nggrogk-nggrogk sudah 1 minggu, tidak bisa mengeluarkan dahak, dan demam naik turun selama 1 minggu. Waktu tidur berkurang dari yang biasanya tidur pukul 20.00 dan bangun pagi pukul 05.00 pada saat sakit menjadi tidur pada pukul 22.00 dan bangun pada pukul 05.00, perilaku tidur pada saat sakit susah tidur pada malam hari, gelisah dan rewel, bangun lebih dari 1x pada malam hari, bangun pagi pada pukul 05.00 dengan keadaan menangis, anak tampak mengatuk pada siang hari, selama sakit tidur siang hanya selama 30

menit, Hasil pengukuran tanda-tanda vital yaitu RR:25x/menit, SpO2:96%, suhu:37,5°C, dan nadi: 116x/menit. Sedangkan pada pengkajian fisik paru didapatkan hasil inspeksi : normal/simetris, palpasi:tidak ada benjolan, auskultasi: terdapat suara tambahan ronkhi di paru-paru kiri bagian atas, nilai skoring kuesioner CSHQ 59 (gangguan pola tidur ringan).

Berdasarkan data pengkajian, maka penulis menegaskan diagnosis keperawatan utama pada An.A yaitu gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur (D.O55) dibuktikan dengan data subjektif: Ibu An.A mengatakan pola tidur anaknya berubah, sulit tidur, bangun lebih dari 1 x pada malam hari.

Dari studi kasus yang dilaksanakan didapatkan peningkatan nilai skor kuesioner CSHQ. Dengan hasil sebelum diberikan aromaterapi *essensial oil* lavender yaitu 59 (gangguan pola tidur ringan), setelah diberikan aromaterapi *essensial oil* lavender selama 7 hari dengan durasi 10 menit didapatkan nilai skor kuesioner yaitu 67 (tidak ada gangguan pola tidur).

Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang bermakna dalam peningkatan nilai skor kuesioner. Perubahan nilai skor kuesioner sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *essensial oil* lavender digambarkan dengan grafik berikut:



Grafik 1.1 Skor Penilaian Kuesioner *Children's Sleep Habits Questionnaire*

Berdasarkan grafik 1.1 diketahui bahwa setelah dilakukan implementasi keperawatan selama 7 hari dengan tindakan pemberian aromaterapi *essensial oil* lavender nilai skor kuesioner pada hari pertama yaitu 59 (gangguan pola tidur ringan) dan pada hari ke tujuh yaitu 67 (tidak ada gangguan pola tidur).

C. PEMBAHASAN

Pada tahap pengkajian didapatkan data subjektif ibu pasien mengatakan An.A usia 3 tahun 6 bulan mengalami batuk nggrogk-nggrogk sudah 1 minggu, tidak bisa mengeluarkan dahak, dan juga demam sudah 1 minggu, sulit tidur, bangun lebih dari 1x pada malam hari, gelisah, rewel, pola tidur berubah, jam istirahat berkurang. Data objektif: anak tampak rewel, RR:25x/menit, SpO2:96%, suhu:37,5°C, dan nadi: 116x/menit. Sedangkan pada pengkajian fisik paru didapatkan hasil inspeksi : normal/simetris, palpasi:tidak ada benjolan, auskultasi: terdapat suara tambahan ronkhi di paru-paru kiri bagian atas.

Infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik ataupun bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. Sesuai dengan anatomi saluran pernapasan atas maupun bawah, ISPA memiliki gejala meliputi demam, batuk, pilek, ada suara tambahan ronkhi (Arifah *et al.*, 2023). Berdasarkan fakta dan teori menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta dan teori yang ada. Dari hasil pengkajian tersebut penulis berpendapat bahwa anak yang mengalami ISPA memiliki gejala demam, batuk, ada suara tambahan ronkhi.

Tanda dan gejala tersebut akan menimbulkan gangguan pola tidur dan menyebabkan kebutuhan tidur yang tidak tercukupi. Mengingat akan pentingnya waktu tidur bagi anak, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya (Anggraeni & Pratiwi, 2019). Jumlah tidur yang dibutuhkan anak bervariasi tergantung pada individu dan faktor-faktor tertentu, termasuk usia anak. Kebutuhan tidur anak usia 3-5 tahun adalah tidur 10-13 jam/24 jam (termasuk tidur siang) (Widiastuti, 2021). Kesulitan tidur, sering terbangun di malam hari, sulit untuk tidur kembali, dan bangun dini hari serta merasa tidak segar saat bangun pagi adalah jenis-jenis keluhan gangguan pola tidur yang biasa

dialami oleh anak (Olii *et al.*, 2018). Berdasarkan fakta dan teori menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta dan teori yang ada.

Bagi anak-anak tidur menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan fisik dan mental, karena mereka berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan tidur yang cukup dan berkualitas dapat meningkatkan kualitas hidup anak, memori, konsentrasi, dan perilaku (Sriasih & Rahyanti, 2022). Gangguan tidur pada balita dapat mempengaruhi perilaku dan emosi anak, menyebabkan mengantuk pada siang hari, mengurangi aktivitas fisik, mudah lelah, mudah rewel dan bahkan dapat mengurangi daya ingat anak. Dampak yang terjadi apabila anak kurang istirahat atau kurang tidur antara lain menurunkan kecerdasan otak, menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu proses pertumbuhan, menurunkan konsentrasi dan merusak suasana hati, pada anak-anak yang berusia di bawah 4 tahun, kurang tidur akan membuat mereka lebih mudah mengalami tantrum (Rahmawati *et al.*, 2022).

Intervensi yang dilakukan penulis sesuai dengan masalah keperawatan yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 7x24 jam diharapkan pola tidur membaik (L.0545) dengan kriteria hasil : keluhan sulit tidur menurun, keluhan sering terjaga menurun, keluhan pola tidur berubah menurun (PPNI, 2018). Intervensi keperawatan disusun

berdasarkan standar intervensi keperawatan (SIKI) aromaterapi (I.08233). Observasi: identifikasi pilihan aroma yang disukai, identifikasi kecemasan dan kenyamanan anak sebelum dan sesudah aromaterapi, monitor tanda-tanda vital sebelum dan sesudah aromaterapi. Terapeutik: berikan minyak aromaterapi dengan cara inhalasi. Edukasi: ajarkan cara menyimpan minyak dengan tepat.

Lavender beraroma ringan dan merupakan essensial aroma terapi yang dikenal memiliki efek sedatif dan anti-neurodepressive. Aromaterapi lavender juga memiliki kandungan utama yaitu linalool asetat yang mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat saraf dan otot-otot yang tegang. Menghirup lavender meningkatkan frekuensi gelombang alfa dan keadaan ini diasosiasikan dengan bersantai (relaksasi) (Siti & Vitrianingsih, 2018). Selain itu lavender juga membantu keseimbangan kesehatan tubuh yang sangat bermanfaat dalam menghilangkan sakit kepala, stress, ketegangan, kejang otot dan relugasasi jantung (Rahmawati *et al.*, 2022).

Aromaterapi lavender adalah terapi yang menggunakan minyak essensial yang dinilai dapat membantu mengurangi bahkan mengatasi gangguan pola tidur (Olii *et al.*, 2018). Komponen utama lavender adalah linalool, linalylacetate, 1 dan 8 cineol B ocimene, trippenOL4, dan camphor.

Linalool dan linalylasetat tanaman ini dapat merangsang sistem parasimpatis. Aromaterapi yang diberikan memberi rangsangan pada korteks olfaktorius yang menstimulasi otak dan impuls mencapai sistem limbik. Sinyal ini ditransmisikan ke daerah limbik dan hipotalamus otak melalui tonjolan olfaktorius. Sinyal tersebut menyebabkan otak melepaskan neurotransmitter, seperti serotonin dan endorfin, yang menghubungkan sistem saraf dengan sistem tubuh lainnya dan memberikan perubahan yang diinginkan dan perasaan lega (Afiestasari *et al.*, 2018).

Cara inhalasi merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan aromaterapi yang paling sederhana dan cepat. Mekanisme kerja minyak esensial yang dikandung dalam bentuk aromaterapi ini secara langsung akan menstimulasi otak melalui saraf olfaktorius yang ada di hidung. Minyak esensial yang terhirup akan menstimulasi sel reseptor olfaktorius di dalam hidung. Setelah terstimulasi, sinyal dibawa menuju sistem limbik dan hipotalamus di otak melalui saraf olfaktorius. Salah satu sinyal yang mencapai korteks olfaktorius akan melepaskan neurotransmitter seperti serotonin yang akan mempengaruhi emosi (kecemasan, depresi) (Maharani, 2021).

Implementasi yang sudah dilakukan penulis untuk

mengatasi gangguan pola tidur adalah pemberian aromaterapi esensial oil lavender yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut dengan durasi 10 menit. Aromaterapi menggunakan minyak lavender dipercaya dapat memberikan efek relaksasi bagi saraf dan otot-otot yang tegang (carminative) setelah lelah beraktivitas. Lavender mempunyai efek relaksasi sekaligus perangsang sehingga sangat baik digunakan sebagai penyejuk (Salsabilla, 2020). Penggunaan aromaterapi sebagai sarana pengobatan untuk gangguan tidur sangat diperlukan untuk meminimalkan efek dari terapi farmakologi dikarenakan tidak memberikan efek samping dan ketergantungan. Bunga lavender sendiri dapat dijadikan sebagai aromaterapi karena memiliki manfaat relaksasi dan memiliki efek sedasi dimana kandungan linalool dan linalylasetat yang terdapat dalam bunga lavender memiliki efek anti anxiety (anti cemas/relaksasi) yang sangat membantu pada orang yang mengalami gangguan tidur, pemberian aromaterapi esensial oil lavender dilakukan selama 7 hari dengan durasi 10 menit dinilai lebih efektif dalam mengatasi gangguan pola tidur karena dapat meningkatkan dalam penilaian skor kuesioner (Afiestasari *et al.*, 2018).

Evaluasi akhir yang telah dilakukan penulis selama 7x24 jam pada hari Kamis, 08 Februari 2024 pukul 19.40. Data subjektif: ibu pasien mengatakan An.A sudah bisa tidur nyenyak, tidak

rewel dan gelisah, tidur pada pukul 20.00 dan bangun pada pukul 05.00 pagi dan tidak menangis, jadi lebih rileks, tidur siang dengan lama durasi 2 jam (lama durasi tidur \pm 11 jam dalam sehari), data objektif : hasil nilai skoring kuesioner CSHQ adalah 67 (tidak ada gangguan pola tidur), suhu: 36°C, RR: 25x/menit, nadi: 114x/menit. Analisa: masalah gangguan pola tidur teratasi. Planing: intervensi dihentikan.

Berdasarkan hasil studi kasus diketahui bahwa setelah diberikan aromaterapi essensial oil lavender selama 7 hari dengan durasi 10 menit dapat meningkatkan nilai skor kuesioner. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian (Rahmawati *et al.*, 2022) didapatkan hasil penelitian bahwa pemberian aromaterapi essensial oil lavender dapat menjadi penatalaksanaan untuk membantu dalam mengatasi gangguan pola tidur pada balita.

D. KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur berhubungan kurang kontrol tidur dibuktikan pola tidur berubah, sulit tidur, bangun lebih dari 1 x pada malam hari dengan pemberian aromaterapi essensial oil lavender selama 7 hari dengan durasi 10 menit dapat meningkatkan nilai kuesioner CSHQ.

E. SARAN

1. Bagi perawat
Mampu memberikan Asuhan Keperawatan secara maksimal dan baik kepada klien anak yang mengalami ISPA selama perawatan di Rumah Sakit.
2. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan Rumah Sakit dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan kinerja, baik dengan tim kesehatan lainnya sehingga dapat meningkatkan kesembuhan pasien terutama pada pasien anak yang mengalami ISPA.
3. Bagi Instansi Pendidikan
Diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya pada pemberian asuhan keperawatan anak yang mengalami ISPA dengan gangguan pola tidur.
4. Bagi klien dan keluarga
Pasien dan keluarga pasien mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang penanganan masalah gangguan pola tidur anak.
5. Bagi penulis
Penulis dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan gangguan pola tidur dengan memberikan aromaterapi essensial oil lavender.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afiestasari, L., Budiharto, I., & Saiman. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi

- Lavender Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Kubu Raya. *Tanjungpura Journal OF Nursing Practice and Education*, 1, 1–9.
- Arifah, N., Sunarno, J. M., & Suseno, B. (2023). Gambaran Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Pada Kejadian ISPA Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banajrnegara 2 Tahun 2023. *Media Sains*, 9(1), 43–49.
- Arini, L., & Syarli, S. (2022). Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(2), 47–50. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.350>
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), 320–331.
- Kadiah Siti, & Vitrianingsih. (2018). *Pengaruh Essential Oil Lavender Terhadap Kuantitas Tidur Siang Dan Gangguan Tidur Siang Pada Anak Pra Sekolah*. 10(2),3.<http://dspace.lib.niigatau.ac.jp/dspace/bitstream/10191/47523/2/h28ndk382.pdf>
- Maharani, A. P. (2021). Aroma Terapi Lavender untuk Mengatasi Insomnia pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 159–164. <https://doi.org/10.37287/jpp.p.v3i1.372>
- Nurbariyah, S., Adriyani, F. H. N., & Yanti, L. (2022). Terapi Pijat Guna Membantu Proses Penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 12–15. <https://unu-ntb.ejournal.id/medika>
- Olii, N., Kepel, B. J. &, & Silolonga, W. (2018). Hubungan Kejadian Insomnia Dengan Konsentrasi Belajar Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–7.
- Rahmawati, S. P., Wulan, R., & Indrawati, L. (2022). Hubungan Terapi Komplementer Essensial Oil Lavender Dengan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 13(2), 25–32.
- Salsabilla, A. R. (2020). Aromaterapi Lavender sebagai Penurun Tingkat Kecemasan Persalinan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 761–

766.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.407>

Sriasih, N. K., & Rahyanti, N. M. S. (2022). *Gambaran kualitas tidur pada anak sekolah*. 4(2), 137–144.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) Standart Intervensi Keperawatan Indonesia. 1st edn. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2018) Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Edisi I. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia

Umah, S., & Samiasih, A. (2022). Meningkatkan kualitas tidur anak penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan terapi pijat bayi. *Ners Muda*, 3(2).
<https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.6305>

Widiastuti, I. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pada Anak. *Repository.Unmul.Ac.Id*, 1–12.
[https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/27502/Modul Pemenuhan Kebutuhan Tidur pada anak.pdf?sequence=](https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/27502/Modul%20Pemenuhan%20Kebutuhan%20Tidur%20pada%20anak.pdf?sequence=)